



## **TATUNG SEBAGAI SIMBOL KEPERCAYAAN PADA GENERASI Z ETNIS TIONGHOA DI KOTA PEKANBARU**

**Tia Cindika, Yoskar Kadarisman**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Tatung merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Tionghoa yang masih bertahan hingga saat ini dan identik dengan perayaan Imlek maupun Cap Go Meh. Pada masyarakat Tionghoa, tatung tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kepercayaan tertentu. Di tengah perkembangan zaman modern, keberadaan tatung menjadi menarik untuk dikaji, khususnya pada generasi Z etnis Tionghoa yang hidup di era modernisasi namun tetap berada dalam lingkungan budaya leluhur yang masih dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi Z etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru memaknai tatung sebagai simbol kepercayaan, budaya, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan generasi Z etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis makna tatung dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z Tionghoa di Pekanbaru memaknai tatung tidak hanya sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur dan atraksi budaya yang memiliki nilai sosial serta pariwisata. Pengetahuan terhadap tatung diperoleh melalui lingkungan keluarga dan perayaan budaya seperti Imlek dan Cap Go Meh. Pengalaman interaksi dengan tatung juga membentuk cara pandang generasi muda terhadap budaya tersebut. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tatung dipahami sebagai simbol yang dimaknai melalui proses interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pewarisan nilai dari lingkungan masyarakat Tionghoa.

**Kata Kunci:** Tatung, Generasi Z, Etnis Tionghoa, Interaksi Simbolik, Budaya.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, agama, bahasa, dan etnis yang hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Keberagaman tersebut menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Salah satu etnis yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu melalui jalur perdagangan dan migrasi yang terjadi secara bertahap.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa hubungan antara Nusantara dan Tiongkok telah berlangsung sejak masa kerajaan-kerajaan kuno. Hubungan tersebut tidak hanya berupa perdagangan, tetapi juga pertukaran budaya dan interaksi sosial yang kemudian melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia diakui sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia.

Di Kota Pekanbaru, keberadaan masyarakat Tionghoa juga memiliki sejarah panjang. Masyarakat Tionghoa datang melalui jalur perdagangan Sungai Siak dan kemudian menetap serta membentuk komunitas budaya tersendiri. Hingga saat ini, masyarakat Tionghoa di Pekanbaru masih mempertahankan berbagai tradisi budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya yang masih bertahan adalah tradisi tatung.

Tatung dikenal sebagai simbol spiritual dalam budaya Tionghoa. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa

tubuh seorang tatung dapat dirasuki oleh dewa atau roh leluhur sehingga memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia biasa. Tatung biasanya hadir dalam perayaan Cap Go Meh, Imlek, maupun acara keagamaan tertentu di kelenteng. Dalam praktiknya, tatung sering melakukan atraksi ekstrem seperti menusukkan benda tajam ke tubuh tanpa terluka. Bagi masyarakat Tionghoa, tatung dipercaya memiliki fungsi spiritual seperti penolak bala, penyembuhan, pemberian petunjuk, hingga perlindungan dari roh jahat.

Di tengah perkembangan zaman modern, keberadaan tatung menjadi menarik untuk diteliti, khususnya pada generasi muda Tionghoa. Generasi Z hidup dalam era digital dan modernisasi yang cenderung lebih rasional dan terbuka terhadap perkembangan global. Namun di sisi lain, mereka juga tetap hidup di lingkungan budaya Tionghoa yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana generasi Z memaknai tatung di tengah perkembangan zaman saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi Z etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru memaknai tatung sebagai simbol kepercayaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, serta pandangan generasi Z etnis Tionghoa terhadap tatung dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru dengan subjek penelitian yaitu generasi Z etnis Tionghoa yang memiliki pengalaman

melihat maupun memahami tradisi tatung. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterkaitan informan terhadap budaya Tionghoa dan pengalaman mereka terhadap tatung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan teori untuk memahami bagaimana makna tatung dibentuk melalui proses interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat Tionghoa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Generasi Z terhadap Tatung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan generasi Z terhadap tatung diperoleh melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sosial budaya. Keluarga menjadi media pertama dalam memperkenalkan budaya Tionghoa kepada generasi muda, termasuk mengenai tradisi tatung.

Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya mengenal tatung sejak kecil karena berasal dari keluarga etnis Tionghoa yang masih mempertahankan budaya leluhur. Lingkungan keluarga secara tidak langsung membentuk pemahaman awal terhadap tatung sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Tionghoa.

Selain keluarga, perayaan budaya seperti Imlek dan Cap Go Meh juga menjadi media penting dalam memperkenalkan tatung kepada generasi muda. Perayaan budaya memungkinkan generasi muda menyaksikan secara langsung praktik tatung dalam kehidupan sosial masyarakat Tionghoa.

Beberapa informan mengaku pertama kali melihat tatung ketika menghadiri perayaan Imlek di kelenteng. Dalam perayaan tersebut, tatung hadir

sebagai bagian dari arak-arakan budaya dan ritual keagamaan yang masih dijalankan hingga sekarang.

### **Pengalaman Melihat dan Berinteraksi dengan Tatung**

Pengalaman generasi Z terhadap tatung tidak hanya sebatas melihat pertunjukan budaya, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman spiritual. Beberapa informan mengaku pernah berinteraksi dengan tatung melalui konsultasi spiritual, pengobatan, pemberian jimat, maupun petuah yang disampaikan melalui pendamping tatung.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tatung masih dipandang memiliki dimensi spiritual oleh sebagian masyarakat Tionghoa. Tatung tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai simbol yang dipercaya memiliki hubungan dengan kekuatan spiritual dan roh leluhur.

Dalam pengalaman para informan, terdapat berbagai jenis tatung yang pernah mereka lihat, seperti Sun Go Kong, Guan Yu, Kwan Im, Ne Zha, hingga Datuk Melayu. Keberagaman figur tatung menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam tradisi tatung di masyarakat Tionghoa.

Meskipun demikian, tidak semua generasi muda memiliki tingkat kedekatan yang sama terhadap tatung. Sebagian informan hanya melihat tatung sebagai budaya dan tidak terlalu mempercayai aspek spiritualnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap tradisi budaya di tengah perkembangan modernisasi.

### **Makna Tatung bagi Generasi Z Tionghoa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memaknai tatung dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai

simbol kepercayaan spiritual, warisan budaya leluhur, dan atraksi budaya.

Sebagai simbol spiritual, tatung dipahami sebagai media komunikasi antara manusia dengan dewa atau roh leluhur. Beberapa informan percaya bahwa tatung memiliki kemampuan tertentu yang berkaitan dengan perlindungan, pengobatan, dan pemberian petunjuk hidup.

Sebagai warisan budaya, tatung dipandang sebagai tradisi turun-temurun yang harus dijaga keberlangsungannya. Generasi muda melihat tatung sebagai identitas budaya masyarakat Tionghoa yang membedakan mereka dari budaya lainnya.

Selain itu, tatung juga dimaknai sebagai atraksi budaya yang memiliki nilai hiburan dan pariwisata. Perayaan Cap Go Meh yang menampilkan tatung dianggap mampu menarik perhatian wisatawan dan menjadi daya tarik budaya daerah.

### **Analisis dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, makna tatung terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Tatung menjadi simbol yang dimaknai melalui pengalaman, komunikasi, dan pewarisan budaya dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Konsep mind terlihat ketika generasi muda membentuk pemahaman mengenai tatung melalui proses berpikir dan interpretasi terhadap pengalaman budaya yang mereka lihat. Pengalaman melihat tatung dalam perayaan budaya membuat generasi muda membangun pemaknaan tertentu terhadap simbol tersebut.

Konsep self terlihat dari bagaimana generasi muda memposisikan diri mereka terhadap

budaya tatung. Sebagian menerima tatung sebagai bagian penting dari identitas budaya, sementara sebagian lainnya melihat tatung hanya sebagai tradisi budaya tanpa terlalu mempercayai aspek spiritualnya.

Sementara itu, konsep society terlihat dari peran lingkungan sosial dalam mempertahankan budaya tatung. Lingkungan keluarga, komunitas Tionghoa, dan perayaan budaya menjadi ruang sosial yang terus mempertahankan keberadaan tatung dalam masyarakat.

Melalui proses interaksi sosial tersebut, tatung tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki makna sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Pekanbaru.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa generasi Z etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru memaknai tatung dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai simbol spiritual, warisan budaya leluhur, dan atraksi budaya. Pengetahuan terhadap tatung diperoleh melalui lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman mengikuti perayaan budaya seperti Imlek dan Cap Go Meh.

Meskipun hidup di tengah perkembangan modernisasi, generasi Z Tionghoa masih mengenal dan memahami tatung sebagai bagian dari budaya masyarakat Tionghoa. Namun, tingkat kepercayaan terhadap aspek spiritual tatung berbeda-beda pada setiap individu. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tatung terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pewarisan nilai dalam masyarakat Tionghoa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkadrie, J. F., Hanifa, G. F., & Irawan, A. C. (2017). Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 130-143. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>
- Arisandi, I. B. (2024). Identitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Kompas dan Jawa Pos Tahun 2022. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 388-407.
- Basith, A., & Hengky. (2017). Pola keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan Cap Go Meh di kota Singkawang. *Proceeding Jambore Konselor*, 3, 14-18.
- Cheung, A., Angelina, S., & Pradana, W. (2022). *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Tiong Gie.
- Citrانingsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72-86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Rajagrafindo Persada.
- Faradita, D., & Putra, A. P. (2024). Sejarah Tradisi Sosia Budaya Cap Go Meh Pada Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang. *DEWARUCI: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(1), 1-23.
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial). *Jurnal Signal*, 8(2), 89-214. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3490>
- Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta'Lim*, 2(1), 1-12.
- Lievander, D., Olivia, O., & Kuo, C.-I. (2017). Ritual Perayaan Imlek Etnis Tionghoa Di Kota Toli-Toli. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 5(1), 10-17. <https://doi.org/10.9744/century.5.1.10-17>
- Madona, D. (2017). Ritual Kremasi Etnis Tionghoa Di Rumah Duka Rumbai. *JOM FISIP*, 4(2), 1-14.
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT. Bumi Aksara.
- Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 289-300.
- Ridna. (2015). Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Kebudayaan Tionghoa Di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 2(1), 1-15. <https://media.neliti.com/media/publications/31811-ID-makna-simbolik-seni-pertunjukan-barongsai-dalam-kebudayaan-Tionghoa-di-kota-peka.pdf>
- Stevenson, D., & Soeprpto, V. S. (2023). Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang. *Jurnal Fusion*, 3(09), 910-925.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Suri, A., & Irwansyah. (2021). Kampanye Kesehatan Covid 19 Di Media Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme simbolik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 578-587.
- Suryadi, F. F., & Azeharie, S. S. (2020). Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa ( Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang ). *Koneksi*, 4(1), 90-97.
- Theresa, G. (2017). PEDAGANG TIONGHOA DI PASAR TENGAH PEKANBARU (Studi kasus Jenis Komuditi Progres Bisnis). *JOM FISIP*, 4(2), 1-15. <https://media.neliti.com/media/publications/204935-pedagang-Tionghoa-di-pasar-tengah-pekanb.pdf>
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 13-21.

Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *Proyeksi*, 23(1), 36–46.

Widi, & Kartiko, R. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu.

Yulita, D. P., & Yulita, H. (2017). Tatung: perekat budaya di singkawang. *Socia: Jurna Ilmu-Sosia*, 14(1), 1–7.